

KONSEP TEOLOGI FEMINISME NYAI ENDAS BULAU LISAN TINGANG**(Kajian Teks Panaturan Pasal 30)****Oleh: Kunti Ayu Vedanti, Unyi*****Abstract***

Feminism is the advocacy of women's rights on the basis of the equality of sexes. Known as the women's movement. Feminist movements have campaigned and continue to campaign for women rights, including the right to vote, to hold public office, to work, to receive education, etc. It is need participation together to success it. Hindu Kaharingan as the religion of Dayaks has the Panaturan text that contains view of life, law, and also theological view in. The Panaturan as view of life contains the percept of Dayaks community in their society. In connection with feminism, the Panaturan has the Feminism concept of Nyai Endas Bulau Lisan Tingang on chapter 30. That thought could help construct and enrich the feminism and feminist movement to success their purpose.

Keywords: Feminisme, Panaturan.

I. PENDAHULUAN

I. Pendahuluan

Paham-paham tentang kesetaraan gender memang dianut oleh beberapa peradaban dunia. Namun, paham patriarki yang berkembang di dunia barat turut menghegemoni secara global. Dominasi tersebut berkembang sejalan dengan revolusi industri serta kapitalisme barat yang membawa dampak di berbagai aspek. Kemudian, perempuan diberikan predikat sebagai *second gender* yang menempatkan kedudukannya dibawah laki-laki dalam berbagai bidang terutama kedudukan vital didalam struktur masyarakat. Kendati resistensi terhadapnya muncul sebagai paham feminisme, namun kesetaraan tersebut dianggap belum mampu dicapai hingga saat ini. Diakui atau tidak, hegemoni patriarki dapat ditemukan dalam berbagai hal

dimasyarakat. Diskriminasi terhadap citra feminin tersebut tentu sangat bertolak belakang dengan hak asasi manusia. Kendati secara kodrati laki-laki maupun perempuan tentu memiliki perbedaan yang mendasar dan tidak dapat diwakilkan satu sama lain. Namun, ideologi patriarki tersebut secara esensial dianggap bertentangan dengan hak asasi manusia sebagai makhluk yang memiliki kesamaan hak dan kewajiban dalam kehidupannya.

Kesetaraan yang dimaksud kaum feminis adalah kesempatan untuk mendapatkan hak dan kewajiban yang sama tanpa mengabaikan kodrat alaminya sebagai kaum perempuan. Kesempatan tersebut pada mulanya dalam bidang pendidikan, namun seiring waktu kaum feminis juga memerhatikan bidang lain yang

seharusnya juga mampu dijalani oleh kaum perempuan. Hegemoni patriarki tidak hanya dirasakan di dunia barat, akibat globalisme dan modernisasi, kebudayaan dan paham lokal pun kemudian mendapat pengaruh dari berbagai kebudayaan lain dikarenakan interaksi antarbudaya yang semakin mudah. Gagasan-gagasan baru tersebut terkadang tidak sebanding dengan daya *filter* masyarakat lokal. Seperti di Indonesia, dengan karakteristiknya sebagai negara multikultur, seringkali pengaruh paham luar diterima begitu saja dan diadopsi secara instan tanpa filterisasi. Sehingga, tidak jarang menimbulkan masalah yang kompleks.

Fenomena terkait isu-isu patriarki dan feminisme tersebut berupa fenomena global dan lokal. Realita teraktual terkait hal tersebut seperti dikutip dari liputan6.com artikel tanggal 10 Oktober 2014, seorang gadis Pakistan bernama Malala Yousafzai yang berusia 17 tahun, menerima Nobel Perdamaian 2014 atas perjuangannya terhadap hak-hak pendidikan bagi perempuan di wilayahnya. Karena, Taliban yang menguasai wilayah tersebut melarang anak perempuan bersekolah. Malala pun terus bergerak

dan menyuarakan pentingnya pendidikan secara diam-diam. Adapun fenomena lokal terkait hegemoni patriarki di Indonesia dapat dicermati dari peraturan pemerintah tentang kuota perempuan di parlemen sebanyak 30%. Ketidakadilan hak kaum perempuan selain terjadi dalam peran dan kesempatan perempuan mengenyam pendidikan juga terjadi dalam banyak hal lain yang hampir tidak disadari.

Bahkan potongan lirik lagu Sabda Alam gubahan Ismail Marzuki (dalam Effendy, 2002:266), “...Wanita dijajah pria sejak dulu, dijadikan perhiasan sangkar madu, namun kadang kala pria tak berdaya, tekuk lutut di sudut kerling wanita...” mampu menggambarkan perjuangan panjang perempuan Indonesia. Ketidaksetaraan perempuan dianggap sebagai budaya dan tradisi yang sudah mengakar. Bahkan penggalan lirik tersebut menyiratkan bahwa keunggulan perempuan tidak lebih dari citra sensualnya saja. Hingga di masa kini, eksploitasi terhadap perempuan sebagai ikon erotisme bukanlah rahasia lagi, seringkali media menampilkan iklan-iklan bahkan tontonan yang menggunakan perempuan sebagai ikon erotis dan mengundang hasrat seksual. Perempuan diidentikkan dengan hal-hal yang bersifat erotis dan dijadikan objek seksual. Keadaan tersebut dapat dikategorikan pengaruh paham patriarki yang tentu merugikan bagi kaum perempuan. Gandhi (2011:190) menyoroti pula bagaimana ketidakadilan menimpa kaum perempuan. Berbagai macam contoh ditemukannya, salah satunya adalah permasalahan keturunan laki-laki dan perempuan. Dikemukakan Gandhi bahwa ia gagal menemukan satu alasan mengapa seseorang harus bersorak kegirangan atas kelahiran anak laki-laki dan berduka cita atas kelahiran anak perempuan.

Menyikapi permasalahan tersebut, teks Panaturan sebagai sebuah sastra dapat ditelaah lebih lanjut tentang ajaran di dalamnya. Mengadopsi teori

Irigarai tentang feminisme sastra, konstruksi feminisme dapat ditemukan dalam beberapa pasal di dalam teks Panaturan. teori feminisme Luce Irigarai. Lechte (dalam Ratna, 2012:197-198) menyatakan bahwa pokok pemikiran Irigarai yaitu argumentasinya menolak pendapat Freud dan Lacan, tentang yang real, yang simbolik, dan yang imajiner. Sebagai seorang ahli bahasa, Irigarai terutama meneliti tatanan simbolik, kondisi bahasa yang dianggap bersifat maskulin atau patriarkhat. Sehingga dominasi patriarki merambah pula dunia bahasa dan sastra. Menurut Irigarai, perempuan adalah laki-laki yang terkastrasi, laki-laki yang dikebiri. Oleh karena itu, untuk menyamai phallus laki-laki, maka perempuan harus berbicara melalui bahasa. Sehingga, tokoh perempuan dan cerita seputar perempuan dapat menjadi fokus pengkajian untuk menemukannya. Berbagai konsep feminisme berbalut dengan teologi Hindu *Kaharingan* di dalamnya sesuai dengan kedudukan teks Panaturan sebagai teks suci keagamaan Hindu *Kaharingan*.

II. Pembahasan

2.1 Teks Panaturan sebagai Sumber Ajaran Kehidupan

Suku Dayak Ngaju memiliki agama *Kaharingan* yang kini dikenal sebagai agama Hindu *Kaharingan* setelah integrasinya dengan agama Hindu yang dilakukan dengan kesepakatan bahwa agama Hindu dan *Kaharingan* memiliki kesamaan inti ajaran. Kesamaan tersebut terkait tiga kerangka dasar agama Hindu (Tri Kerangka Agama Hindu) yang

termanifestasi dari sikap beragama serta ritual keagamaan Hindu *Kaharingan*. Kemudian, agama *Kaharingan* sebagai agama tertua yang dianut suku Dayak Ngaju tidak dapat dipungkiri turut berkontribusi terhadap ideologi suku Dayak Ngaju.

Panaturan memuat ajaran teologis serta hukum dan falsafah kehidupan. Selain itu, Panaturan juga memuat berbagai cerita mitologi dan teologi penuh makna. Lévi-Strauss (dalam Aiyar, 1997:37), “*that in a modern society history fulfils the same function which myths used to do for primitive societies. In fact, history is continuation of myths. Myth is the language of history*”. Yaitu, Bahwa di dalam kehidupan modern, sejarah menempati fungsi yang sama dengan dongeng pada kehidupan primitif. Faktanya, sejarah adalah kelanjutan dari dongeng. Dongeng adalah bahasa dari sejarah. Pendapat demikian membuat kedudukan Panaturan sebagai mitologi religius dapat dikaji lebih dalam dengan berbagai pendekatan guna menemukan nilai-nilai yang dapat diaplikasikan di masa kini dengan memahami fungsi dongeng ataupun mitologi yang merepresentasikan ide-ide dan gagasan yang tetap relevan sepanjang zaman.

Pada mulanya teks Panaturan merupakan sastra lisan yang diceritakan secara turun-temurun. Istilah *Panaturan* berasal dari Bahasa *Sangiang* yaitu berasal dari kata “*naturan*” yang berarti menuturkan atau mensilsilahkan. Kemudian mendapat awalan Pa sehingga menjadi kata “*Panaturan*” yang memiliki arti

kitab suci yang menuturkan atau mensilsilahkan tentang proses penciptaan alam semesta beserta isinya, para malaikat atau Dewa beserta fungsinya bagi umat manusia, tata aturan kehidupan manusia serta tata cara ritual umat Hindu *Kaharingan*. Kitab ini memuat 63 pasal dan terdiri dari 2591 ayat. Berdasarkan sejarahnya, dimulai dari keberadaan *Kaharingan*. Pada mulanya, diprakarsai oleh Damang Batu pada Rapat Besar Tumbang Anoi tahun 1894. Keberadaan Panaturan yang dimulai sebagai sastra lisan hingga menjadi tulisan terkait pula dengan perkembangan peradaban suku Dayak yang dibagi menjadi beberapa jaman, sebagai berikut:

1. Jaman *sang-“en”* atau *sangen* yang berarti “apa”. Pada jaman ini tidak banyak yang diketahui, yang menjadi awal tertua serta merupakan jaman turunnya wahyu tertua. Wahyu tersebut yang kemudian ada di dalam Panaturan.
2. Jaman *Sang-“hiang”* atau *sangiang* adalah jaman nenek moyang atau dalam bahasa Dayak dikenal sebagai *tatu hiang*. Jaman ini ditandai dengan perkembangan Bahasa *Sangiang* yang menjadi induk Bahasa Dayak Ngaju.
3. Jaman *Tetek Tatum*, ditandai dengan corak sastra yang melukiskan tentang legenda kepahlawanan dan sejarah para raja. Diantaranya adalah cerita Tambun Bungai dan Damang Batu.
4. Jaman *Sansana Bandar*, ditandai dengan corak sastra tentang teladan, petuah, serta ajaran

bimbingan kepada generasi muda. Pada masa ini pula adanya pengaruh dari kebudayaan luar, salah satunya masuknya bangsa Belanda.

Teks Panaturan berasal dari sastra lisan yang melalui proses panjang dalam penyusunan dan penulisannya. Kendati kerap kali mengalami kesulitan dalam penyusunannya, namun pada tahun 1970-1971 ajaran lisan yang dikenal sebagai tutur tersebut dapat dibukukan menjadi teks Panaturan yang dikenal dan digunakan sebagai pedoman keagamaan umat Hindu *Kaharingan* di Kalimantan Tengah hingga saat ini. Adapun narasumber, yaitu para Basir/rohaniawan dalam penyusunan teks Panaturan adalah: Basir Thian Agan, Basir Isik Nau, Basir Itar Ilas, Basir Sahari Andung, Basir Bustan Limin, Basir Duwu Rubuh, dan Teman Hilep. Penyusunan teks Panaturan melibatkan pula beberapa tokoh, yaitu: Lewis KDR selaku penasihat, Simal Penyang selaku ketua, Walter S. Penyang selaku wakil ketua, Bajik R. Simpei selaku sekretaris, Mantikei R. Hanyi selaku wakil sekretaris, Rangkap I. Nau selaku bendahara, Yerson dan Hanno Kamffmeyer selaku anggota.

Teks Panaturan terdiri dari 63 pasal dan 3.057 ayat dan telah dicetak berulang kali dengan berbagai versi. Pada awalnya, teks Panaturan hanya tersedia dalam bahasa *Sangiang*. Namun, Majelis Besar Alim Ulama *Kaharingan* Indonesia yang sekarang dikenal sebagai Majelis Besar Agama Hindu *Kaharingan* (MBA-HK) mengeluarkan Surat Keputusan Nomor:

009/MB-AUKI/III/1979 tentang pembentukan tim penyusunan kembali buku Panaturan dan penterjemahannya kedalam Bahasa Indonesia. Panaturan kini adalah sebuah sastra yang tergolong dalam pedoman keagamaan, namun tidak memungkiri nilai-nilai yang terkandung didalamnya memuat lebih luas daripada itu. Panaturan melampaui doktrin-doktrin agama, bahkan mampu menjadi pedoman praktis dalam kehidupan manusia, khususnya umat Hindu *Kaharingan*.

Pandangan demikian sependapat dengan Ghazali (2011:33):

agama dan juga sistem kepercayaan lainnya seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Selain sebagai wahyu yang berasal dari Tuhan, agama juga sebagai pedoman hidup penganutnya, sebuah agama juga dipandang sebagai realitas dan fakta sosial serta sumber nilai dan tindakan-tindakan sosial maupun budaya.

Tema dalam teks Panaturan ini bervariasi. Pasal-pasal di dalamnya dapat dikelompokkan pula dalam beberapa episode. Pasal ke-1 sampai pasal ke-5 bertemakan kosmologi Hindu *Kaharingan*. Pada pasal tersebut juga berisikan pengetahuan ketuhanan tentang Ranying Hatalla sebagai sumber segala yang ada di alam semesta ini. Pasal ke-6 sampai dengan pasal ke-6 sampai dengan pasal ke 41 bertemakan hakikat kehidupan manusia dan problematikanya. Pada pasal tersebut, teks Panaturan menyajikan ajaran kehidupan yang hendaknya diaplikasikan oleh umat Hindu

Kaharingan guna kesejahteraan dan keharmonisan hidupnya. Sedangkan pasal ke-42 sampai ke-63 berisikan tata cara praktik ritual umat Hindu Kaharingan. Namun secara menyeluruh, teks Panaturan bertemakan manusia dan kehidupannya yang terkait dengan Ranying Hatalla sebagai inti dari segalanya.

Kedudukan sebuah sastra keagamaan sebagai pedoman hidup sesungguhnya dikarenakan hakikat agama sebagai pedoman kehidupan.

Agama diterjemahkan sebagai pedoman, ikatan hingga aturan yang ditaati penganutnya. Sehingga, sastra keagamaan itulah yang menjadi sumber segala aturan dan pedoman yang baku. Demikian pula kedudukan Panaturan bagi umat Hindu *Kaharingan*. Panaturan dijadikan sebagai sumber pedoman etika, ritual, hingga sumber pengetahuan ketuhanan. Mengutip Umberto Eco:

sisi estetis dari sebuah teks adalah bentuk semiotika (tanda) yang dapat ditelaah lebih dalam. Karena, untuk mendeskripsikan sesuatu yang sudah pernah dilihat atau dikenal pembaca, pengarang secara mengejutkan menggunakan kata-kata (tanda-tanda) dengan cara yang berbeda

Maka, tidak heran apabila Panaturan seyogyanya ditelaah lebih dalam. Karena, pencapaian olah spiritual dan kebijaksanaan para pendahulu bukan tidak mungkin mengandung unsur estetis dalam pemilihan kata dan bahasa di dalamnya. Sehingga, setiap kata memiliki makna

yang dalam. Makna yang mampu diterapkan guna meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Kedudukannya bukan hanya sebagai keyakinan yang diselimuti doktrin teologis, namun lebih penting daripada itu adalah pedoman kehidupan fleksible dari masa ke masa. Sebagaimana dinyatakan Denesi, “dengan mempelajari mitologi (teks lampau) maka dapat mempelajari cara masyarakat menjawab pertanyaan dasar tentang dunia dan problematikanya”.

2.2 Teologi Feminisme

Menurut Drewes dan Mojau (2015:16), teologi adalah “wacana (ilmiah) mengenai Allah atau ilah-ilah”. Pendapat tersebut sepakat menempatkan teologi sebagai ajaran ketuhanan dari berbagai sumber keagamaan. Kendati, pemahaman tentang teologi yang merujuk kepada keyakinan Kristen tersebut belum dapat mewakili ‘teologi’ perspektif Hindu. Hindu memiliki konsep tersendiri tentang ajaran ketuhanannya. Berbagai pendapat menyajikan istilah yang berbeda-beda untuk me-label-kan ‘teologi Hindu’. Mahadevan (1984:300) menyebut *Brahmavidya* sebagai *the knowledge of Brahman*, sedang Apte dalam *Sanskrit English Dictionary* (1987:466) menerjemahkan teologi dengan *Isvara-brahmajnanam, paramarthavidya, adhyatmajnavidya* yang secara leksikal berarti pengetahuan tentang ketuhanan, pengetahuan tertinggi, dan pengetahuan rohani (spiritual). Menurut Pudja teologi di dalam Bahasa Sanskerta disebut *Brahmavidya* atau *BrahmaTattva Jnana* (dalam Titib, 2011:6-7).

The New Oxford Illustrated Dictionary (dalam Titib, 2011:5) teologi dinyatakan sebagai ilmu agama, studi tentang Tuhan Yang Maha Esa atau Para Dewa, teristimewa tentang atribut-Nya dan hubungannya dengan manusia, dan sebagainya. Kemudian Drewes dan Mojau (2015:16) mendefinisikan secara etimologis, istilah “teologi” berasal dari bahasa Yunani, *theos* dan *logos*. *Theos* berarti “Allah” atau “ilah”; dan *logos* berarti ‘perkataan /firman /wacana’. Jadi, makna istilah teologi adalah “wacana (ilmiah) mengenai Allah atau ilah-ilah”. Istilah ini telah dipakai orang Yunani jauh sebelum munculnya gereja Kristen untuk menunjuk ilmu mengenai hal-hal ilahi. Bahkan sampai sekarang kata “teologi” dapat dipakai dengan makna umum dan luas.

Pada mulanya teologi merupakan istilah yang digunakan dalam Agama Kristen, merujuk pada pemikiran Gereja dan Alkitab. Istilah teologi kemudian menjadi lazim didengar dalam kalangan kristiani dan digunakan mengkaji alkitab. Sebagaimana diartikan Avis (2010:3) bahwa teologi sebagai berbicara tentang Allah dan hal-hal mengenai Allah. Teologi adalah dialog dan bukan monolog dan berlangsung dalam persekutuan orang-orang percaya. Kedua murid Yesus dalam perjalanannya ke Emaus bercakap-cakap tentang makna orang ketiga yang menemani mereka serta menerangkan kandungan kitab suci. Pada saat Ia memecahkan roti, mengungkapkan siapa Ia sebenarnya, mereka sedang berteologi.

Kendati berasal dari pemikiran Kristen, teologi sesungguhnya telah ada di dalam semua agama yang meyakini Tuhan, demikian pula dengan Agama Hindu. Sejenis dengan istilah teologi, di dalam Agama Hindu dikenal istilah *Brahmavidya*. Mahadevan (1984:300) menyebut *Brahmavidya* sebagai *the knowledge of Brahman*, sedang Apte dalam Sanskrit English Dictionary (1987:466) menerjemahkan teologi dengan *Isvara-brahmajnanam, paramarthavidya, adhyatmajnavidya* yang secara leksikal berarti pengetahuan tentang ketuhanan, pengetahuan tertinggi, dan pengetahuan rohani (spiritual). Berdasarkan uraian tersebut *brahmavidya* berarti pengetahuan tentang Tuhan Yang Maha Esa, mencakup semua manifestasi-Nya, ciptaan-Nya dan segala sesuatu yang berkaitan dengan-Nya. Menurut Pudja (dalam Titib, 2011:6-7) teologi di dalam Bahasa Sanskerta disebut *Brahmavidya* atau *Brahma Tattva Jnana*.

Berbagai definisi teologi tersebut disimpulkan sebagai ajaran ketuhanan, yang berkaitan dengan teks-teks suci keagamaan yang diyakini sebagai sabda Tuhan oleh umat beragama. Meskipun pada asal mula kemunculannya, istilah teologi lazim digunakan untuk merujuk ajaran ketuhanan umat Kristiani namun kini istilah teologi ada di berbagai agama dengan istilah berbeda. Kendati sepakat dengan kesamaan pemahaman umat beragama terhadap teologi, namun representasi maknanya bervariasi tergantung dari ajaran tiap-tiap agama. Representasi teologi kemudian beragam pula di dalam

Agama Hindu. Sebagai agama yang memiliki fleksibilitas tinggi dalam penerapannya disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*, yaitu tempat, waktu dan kondisi kemudian ajaran Agama Hindu hadir dengan berbagai variasi di berbagai daerah. Hindu di Nusantara, mengenal filsafat *Siwatattwa* sebagai inti ajaran ketuhanannya. Menurut Sura (2005:25-57) *Siwatatta* menjabarkan sifat Tuhan sebagai; (1) Tuhan Yang Esa, (2) Tuhan sumber segala, (3)

Tuhan bersifat immanen dan transendern, dan (4) Tuhan berada dimana-mana. *Siwatattwa* menjelaskan demikian luasnya Tuhan meliputi alam semesta baik *saguna* dan *nirguna*. Terlebih dalam pemahaman bahwa Tuhan sebagai sumber segala, dinyatakan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini bersumber dari-Nya.

Feminis secara etimologis berasal dari kata *femme (woman)*, berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial dalam hubungan ini perlu dibedakan antara *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah), *masculine* dan *feminine* (sebagai aspek perbedaan psikologis dan kultural). Dengan kalimat lain, *male-female* mengacu pada seks, sedangkan *masculine-feminine* mengacu pada jenis kelamin atau gender, sebagai *he* dan *she* (Selden dalam Ratna, 2012:184). Istilah feminisme dikenal sebagai sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Gerakan ini dimulai

sejak akhir abad ke 18. Menurut Toril Moi (dalam Prabasmoro, 2006:22), di dalam esainya, *Feminist, Female, and Feminine*:

femininitas adalah adalah suatu rangkaian karakteristik yang didefinisi secara kultural, feminisme adalah posisi politis sementara femaleness (yang paling tepat diterjemahkan sebagai kebetinaan) adalah hal biologis. Jenis kelamin dan dengan demikian juga kebetinaan adalah realitas biologis, dengan demikian segala fakta biologis; mendapat menstruasi, kemampuan untuk melahirkan, menyusui, dapat dianggap sebagai “takdir” yang kurang lebih tidak dapat diubah. Sementara femininitas dan gender adalah konstruksi sosial budaya yang diatribusikan kepada perempuan. Dan karena konstruksi sosial diciptakan manusia maka femininitas dan gender tidaklah ajeg dan dengan demikian dapat berubah. Apa yang dianggap “feminin” bergantung pada siapa yang mendefinisikannya, tempat orang-orang itu berada, dan apa yang memengaruhi hidup mereka. Ideologi

yang menyadari ketimpangan konstruksi ini dan kemudian mengarahkan dirinya kepada perubahan atas ketimpangan inilah yang disebut feminisme.

Sehingga, feminisme tidak selalu merujuk pada gender tertentu kendati dalam implikasinya memfokuskan pada permasalahan perempuan. Pengidentikan feminisme dan perempuan terjadi dikarenakan fenomena-fenomena ketidaksetaraan yang membuat perempuan dimarginalkan.

Seperti beberapa fenomena yang telah dikemukakan, perempuan cenderung diperlakukan tidak setara dibandingkan laki-laki. Sependapat dengan Ratna (2012:184) bahwa tujuan feminis adalah keseimbangan, interelasi gender. Dalam pengertian yang paling luas, feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya.

Linnemann (1991) dalam bukunya, *Teologi Kontemporer* yang menyajikan gagasan baru dari teologi. Apabila pada mulanya teologi adalah pengetahuan ketuhanan yang ber-hubungan dengan teks suci keagamaan dan doktrin sebuah agama. Berbeda halnya dengan teologi kontemporer. Teologi kontemporer berangkat dari hasrat kemanusiaan yang muncul dari melihat realita disekitar manusia. Berbagai ajaran keagamaan kemudian ditelaah kembali hingga didekonstruksi untuk diaktualisasikan dalam kehidupan. Sehingga, teologi masa kini dibangun dengan gagasan daya guna dalam membentuk dunia yang lebih baik. Teologi bukan hanya ide dan ajaran ketuhanan yang bersifat spiritual, namun dapat menjadi ajaran praktis bagi kehidupan penganutnya dan sesama.

Pandangan Linnemann tersebut sependapat dengan Donder (2011) yang menyajikan teologi sosial agama Hindu. Teologi sosial merupakan ilmu yang muncul dari pikiran manusia sebagai upaya mencari solusi memecahkan permasalahan sosial.

Metodenya adalah dengan menempatkan nilai-nilai ketuhanan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Secara aksiologis, ilmu sosial bertujuan untuk memberikan ilmu sedalam-dalamnya bagi masyarakat untuk tercapainya kesejahteraan yang sebesar-besarnya. Namun, seiring perkembangannya, ilmu sosial justru memunculkan kesenjangan diakibatkan kompetensinya yang tanpa batas. Sehingga, perlu adanya pembaharuan dengan memasukkan nilai-nilai keagamaan yang mulia sehingga mampu menyeimbangkan spirit dan aksiologis dari ilmu sosial tersebut. Terkait teologi feminisme dalam teks Panaturan ini, memiliki kesamaan dengan ide teologi sosial yang diusung Donder dan Linnemann. Berangkat dari kesenjangan sosial dan usaha untuk memecahkannya, sehingga perlu dilakukan pengkajian kembali nilai-nilai keagamaan yang dapat diformulasikan dan digunakan sebagai pemecahan masalah sosial dalam masyarakat. Adapun teologi feminisme dalam teks Panaturan, dapat dikategorikan sebagai pengkonstruksian nilai-nilai keagamaan Hindu *Kaharingan* yang terdapat di dalam teks Panaturan terhadap gagasan feminisme demi kesetaraan gender.

2.3 Konsep Teologi Feminisme Nyai Endas Bulau Lisan Tingang

Gender merupakan anugerah kodrati yang diterima oleh setiap manusia. Seorang anak tumbuh menjadi laki-laki dan perempuan selain dikarenakan kodratnya yang dibedakan tanda fisik berupa penis dan vagina,

namun juga dibentuk secara sosial. Berbagai persepsi dan tolak ukur

tentang laki-laki dan perempuan ideal tentu berbeda di setiap peradaban. Sebagaimana Pinandita Disel Inga menyampaikan, bahwa pada masa

lampau, perempuan dan laki-laki ideal ditentukan dengan kecakapannya dalam bidangnya masing-masing. Perempuan yang ideal sudah tentu memenuhi kriteria sebagai sosok yang lemah lembut, penuh sopan santun, dan mampu menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya. Demikian pula seorang laki-laki ideal dikategorikan sebagai sosok yang gagah berani, bertanggungjawab terhadap keluarga, dan lebih cenderung cakap dalam melaksanakan kegiatan fisik.

Pasal 30 terdiri dari 81 ayat, menceritakan tentang Kameluh Endas Bulau Lisan Tingang atau Nyai Endas Bulau Lisan Tingang, putri dari Raja Tantauang Bulau yang memiliki kecantikan tiada tara dan tersohor. Kecantikan dan kemasyuran namanya membuat Raja Uju Hakanduang pun berniat untuk meminangnya menjadi istri Raja Garing Hatungku. Selanjutnya dilaksanakanlah per-kawinan keduanya setelah Raja Garing Hatungku mampu memenuhi persyaratan dari Kameluh Endas Bulau Lisan Tingang. Sebagai sosok seorang perempuan, Kameluh Endas Bulau Lisan Tingang memiliki peran penting dalam teks Panaturan. Disebutkan bahwa, Kameluh Endas Bulau Lisan Tingang menjadi asal mula adanya mas kawin dalam perkawinan Hindu *Kaharingan* suku Dayak Ngaju. Prosesi perkawinan Kameluh Endas Bulau

Lisan Tingang dan Raja Garing Hatungku menyampaikan filosofis kehidupan berumahtangga. Pada beberapa pasal ke-30 disebutkan:

Pelek rujin pangawin jetuh ije manjadi suntu awi RanyingHatalla hajamban Raja Uju Hakanduang intu Lewu Bukit Batu Nindan Tarung, akan ulun kalunen panakan Maharaja Bunu dapit jeha, tuntang jetuh kea ije manjadi tamparae bukun uluh bawi atun palaku, tuntang jalan hadate (Panaturan, pasal 30:33)

Artinya:

Pelekrujinpangawin ini yang menjadi contoh dari *RanyingHatalla*, melalui Raja Uju Hakanduang di Lewu Bukit Batu Nindan Tarung untuk manusia keturunan Raja Bunu. Inilah yang menjadi awal perempuan ada jalan hadatnya atau mas kawinnya.

Iyoh tingang sinau Raja Garing Hatungku, natai bulan salae amun kalute panalataie, taluh ije manjadi kalabien kambang palakungku, iete Banama Bulau Pahalendang Tanjung, Anjung Rabia Pahalingei Luwuk tuntang Bukit Lampayung Nyahu (Panaturan, pasal 30:45)

Artinya:

Iya suamiku Raja Garing Hatungku, baiklah jika memang demikian yang kamu kehendaki, apa yang ingin aku mintakan lebih dari mas kawin itu, yaitu *Banama Bulau Pahalendang Tanjung, Anjung Rabia Pahalingei Luwuk dan Bukit Lampayung Nyahu*.

Pelek rujin pangawin dikenal sebagai mas kawin perkawinan umat Hindu *Kaharingan*. Berbagai mas kawin tersebut menjadi simbol yang memiliki nilai filosofis. *Banama Bulau Pahalendang Tanjung, Anjung Rabia Pahalingei Luwuk* merupakan istilah dalam Bahasa *Sangiang* yang berarti peti mati yang merupakan simbol kesetiaan sehidup semati antara suami istri. *Bukit Lampayung Nyahu atau Bukit Tampung Karuhei* adalah tempat segala harta benda dan rejeki sebagai penunjang kehidupan berumahtangga.

Pasal ke-30 dalam teks Panaturan tentang perkawinan Kameluh Endas Bulau Lisan Tingang mendeskripsikan pandangan teks Panaturan tentang kedudukan perempuan dalam kehidupan berumahtangga. Kecenderungan kaum feminis kontemporer, terutama feminisme radikal adalah menganggap ikatan perkawinan sebagaipengekangan kebebasan dan perbudakan kaum perempuan. Sebagaimana French (dalam Tong, 2010:79-83) mengedepankan pemikiran feminisme radikalnya bahwa penguasaan laki-laki terhadap perempuan dilatarbelakangi pula oleh kodrat reproduksi perempuan. Perempuan mengandung dan melahirkan memberikan ruang bagi kaum maskulin untuk mendominasi. Dominasi tersebut yang ditentang oleh kaum feminisme radikal. Sehingga, kaum feminisme radikal pun menciptakan gagasan dan ide-ide radikalnya tentang perempuan, perkawinan dan seksual. Sebagai dampak perjalanan gerakan feminisme, penyimpangan perilaku seksual menjadi bentuk resistensi patriarki.

Sebagaimana Ferguson (dalam Tong, 2010:93) mengemukakan tentang seksualitas kaum feminisme radikal-liberatian:

1. Praktik heteroseksual sebagaimana praktik seksual lain dikarakterisasi oleh represi. Norma seksualitas borjuis patriarkal merepresi hasrat dan kenikmatan seksual semua orang, dengan menstigmasi minoritas seksual, dan dengan demikian menjaga yang mayoritas untuk tetap murni dan di bawah kendali.
2. Feminis harus meresistensi analisis teoritis, pembatasan hukum, penilaian moral manapun yang menstigmasi minoritas seksual, dan karena itu membatasi kebebasan bagi semua.
3. Sebagai feminis kita harus merebut kembali kendali atas seksualitas perempuan, dengan menuntut hak untuk mempraktikkan apa pun yang dapat memberikan kita kenikmatan dan kepuasan.
4. Hubungan seksual yang ideal adalah antara partner setara yang sama-sama memberikan persetujuan, dan yang bernegosiasi untuk memaksimalkan kenikmatan dan kepuasan seksual satu sama lain, dengan cara apapun yang dipilihnya.

Perkawinan ataupun hubungan seksual dalam pandangan kaum feminisme radikal-liberatian seperti dikemukakan Ferguson tersebut mengedepankan obsesi pemuasan hasrat. Pandangan demikian sebagai resistensi dominasi patriarki dalam hubungan seksual dan perkawinan.

Dominasi dimaksud sebagaimana perempuan sebagai budak pemuas hasrat seksual kaum laki-laki.

Bertentangan dengan pandangan tersebut, konsep teologi feminisme Kameluh Endas Bulau Lisan Tingang menempatkan perempuan setara dalam kehidupan berumah tangga. Kehidupan berumah tangga bukanlah pengekangan dan perbudakan bagi kaum perempuan. Sebagaimana disimbolkan pelek rujin pangawin sebagai mas kawin Kameluh Endas Bulau Lisan Tingang. Mas kawin merupakan wujud kesungguhan seorang calon suami yang ingin menikahi perempuan. Sehingga seorang laki-laki akan menghargai perempuan yang diperistrinya sebagai partner dalam menjalani kehidupan. Seperti dikutip pula dalam teks suci agama Hindu, R̥gveda III.53.4 (dalam Titib, 1996:400):

Jāyed astam maghavan sed u yonih
Artinya:

Sang Hyang Indra, istri sebenarnya adalah wujud rumah itu. Dia adalah dasar kemakmuran keluarga itu.

Kutipan teks suci
agama Hindu

tersebut memaknai kedudukan perempuan sebagai seorang istri. Istri adalah nyawa dari sebuah rumahtangga. Keberadaan istri yang mulia akan membawa kemakmuran dan kesejahteraan dalam keluarga. Kedudukan istri tersebut disampaikan serupa dalam teks Panaturan, terutama tentang perkawinan Kameluh Endas Bulau Lisan Tingang. *Pelek rujin pangawin berupa Banama Bulau Pahalendang Tanjung, Anjung Rabia Pahalingei Luwuk* sebagai sebuah

simbol pun memiliki makna lebih dari sekedar kesetiaan sehidup semati dari suami dan istri. *Banama Bulau Pahalendang Tanjung, Anjung Rabia Pahalingei Luwuk* yang diartikan berupa peti mati mensimbolkan peran suami istri di dunia dan akhirat. Pada pelaksanaan Tiwah, apabila sang suami meninggal dunia dan istrinya masih hidup. Maka, istrinya lah yang berkewajiban menggendong tulangnya dan memasukkannya kedalam sandung. Prosesi tersebut sebagai simbol cinta kasih dan harapan bahwa kelak akan mencapai *Lewu Tatau* dengan doa dan ketulusan dari sang istri. Serupa dengan kutipan ayat ke-10 *Kandayu Akan Uluh Kawin* (MBA-HK, 2006) berikut:

*Pampeteh Hatalla jadi i-narang,
Ndue belum sapanja-panjang,
Belum nyamah je hentang
tulang, Hinje belum sandung i-
mantang.* Artinya:

Pesan *Hatalla* sudah disampaikan,
Kalian berdua (suami-istri) hidup
selama-lamanya,
Setia sehidup semati,
Bersama hingga menjadi satu di
dalam *sanding* (tempat tulang).

Peran seorang istri pada umumnya terkait pengaturan keuangan keluarga, merawat dan mendidik anak-anak, dan sebagai pendukung kegiatan spiritual. Pada umumnya, dalam keluarga Hindu *Kaharingan*, istri memiliki peranan penting pula dalam pemujaan dan ritual. Kerjasama suami dan istri akan meningkatkan kualitas spiritual dalam keluarga yang juga menentukan tumbuh kembang anak yang berkualitas.

Selain itu, kedudukan perempuan dengan kodrat reproduksinya dipandang sebagai anugerah *Ranying Hatalla* yang menjadi jalan bagi kedua pasangan untuk mendapatkan keturunan. Keturunan tersebut pula lah yang akan menghantarkan kedua orangtuanya menuju Lewu Tatau dalam prosesi *Tiwah*, seperti pelaksanaan *Tiwah* Raja Tantaulang Bulau yang dilaksanakan Kameluh Endas Bulau Lisan Tingang dan Raja Garing Hatungku pada pasal ke- 33 dalam teks Panaturan. Pelaksanaan *Tiwah* tersebut pula lah menjadi asal mula anugerah *RanyingHatalla* berupa *Pantar Bulau Sulep Ikuh Tambun* yang diterima garing tarantang atau keturunan sebagai pelaksana *Tiwah*. Pandangan agama Hindu *Kaharingan* tersebut dapat ditemukan pula dalam teks suci Agama Hindu. Disebutkan dalam *Ṛgveda* VI.

160.3 (dalam Titib, 1996:413), bahwa:

*Sa vahniḥ putraḥ pitroḥ pavitravān,
Punāti dhīro bhuvānani māyayā*

Artinya:

Putra dari orangtua (ayah) yang mulia, saleh, gagah berani, dan berseri-seri bagaikan Sang Hyang Agni membersihkan (menyucikan) dunia ini dengan perbuatan-perbuatannya yang hebat

Putra yang memiliki keutamaan sifat-sifat luhur tersebut dalam teks Panaturan pasal ke-30 disimbolkan dengan sosok Raja Tunggal Sangumang, Nyaring Emban Bakuwu Hanyi. Putra dari perkawinan Kameluh Endas Bulau Lisan Tingang dan Raja Garing Hatungku ini pula lah dinyatakan sebagai perwujudan

RanyingHatalla yang mampu pergi ke tempat *RanyingHatalla* bertahta. Sebagaimana disebutkan dalam pasal 36 Ayat 10 teks Panaturan:

*Raja Garing Hatungku ewen ndue
bulan bawi bambaie narantang
duhung tunggal pantang langit,
hayak RanyingHatalla manampa
ganggarunan aran tarantang Raja
Garing Hatungku te, bagare Raja
Tunggal Sangumang Nyaring
Emban Bakuwu Hanyi, palus akae
mijen Parung Suling Marakuran
Liu, Napatah Bulau Sangkalemu,
Kalabien Puser Kambang
Kabanteran Bulan*

Artinya:

Raja Garing Hatungku dan istrinya mendapat keturunan seorang anak tunggal satu-satunya yang bisa naik ke langit sebagai perwujudan

RanyingHatalla. *RanyingHatalla* memberikan nama bagi anak Raja Garing Hatungku tersebut, bernama Raja Tunggal Sangumang, Nyaring Emban Bakuwu Hanyi. Sekaligus memberikan tempat tinggal baginya, yaitu yang bernama *Parung Suling Marakuran Liu, Napatah Bulau Sangkalemu, Kalabien Puser Kambang Kabanteran Bulan*.

Pandangan teks Panaturan tersebut sependapat pula dengan teologi sosial Hindu terkait perempuan, seksualitas dan reproduksi, Donder (2011:92-93) menyatakan bahwa:

Hubungan badan (sex) antara seorang wanita dan pria diamankan oleh Tuhan dalam rangka melaksanakan reproduksi (mengembangkan keturunan) bukan

melampaikan nafsu. Adapun hubungan badan diluar tujuan mengembangkan keturunan dapat dilakukan oleh pasangan suami istri dalam membangun ikatan kasih sayang antara suami dan istri.

Sehingga, konsep teologi feminisme Kameluh Endas Bulau Lisan Tingang adalah pandangan tentang kedudukan perempuan yang mulia di dalam perkawinan dan kehidupan berumahtangga. Kodrat reproduksi perempuan dipandang sebagai anugerah dari *RanyingHatalla* untuk meneruskan keturunan yang berguna bagi dunia. Adapun hubungan berumahtangga bukan hanya untuk memenuhi hasrat seksual tanpa batas, namun untuk saling membangun secara emosional, intelektual dan spiritual. Sehingga keharmonisan dan kelangsungan hidup umat manusia yang berkualitas dapat tercipta. Garing tarantang atau keturunan yang berkualitas pun dapat dihasilkan dan mampu menjadi pembawa masa depan gemilang bagi umat manusia dan dunia.

III. PENUTUP

Gerakanfeminismedikenal sebagai resistensi terhadap paham patriarki. Dikarenakan globalisasi dan modernisasi, paham patriarki memengaruhi masyarakat secara global hampir di seluruh belahan dunia. Pengaruh patriarki menyebabkan pembatasan gerak dan partisipasi perempuan pada beberapa bidang terutama perannya dalam posisi penting di sistim sosial masyarakat. Hal tersebut menyebabkan perempuan dianggap

sebagai *second* gender yang statusnya lebih rendah daripada laki-laki. Sehingga dibutuhkan upaya dari berbagai komponen untuk mencapai tujuan kesetaraan yang dimaksud feminisme. Adapun dalam keagamaan Hindu *Kaharingan*, dikaji nilai dan makna teologi feminisme yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Konsep teologi feminisme Kameluh Endas Bulau Lisan Tingang adalah pandangan tentang kedudukan perempuan yang mulia di dalam perkawinan dan kehidupan berumahtangga. Perempuan memiliki peran penting sebagai ibu yang membesarkan dan mendidik anak menjadi anak utama, mendampingi suami sebagai *partner* meningkatkan kualitas diri baik spiritual dan material.

DAFTAR PUSTAKA

- Avis, Paul. 2010. *Ambang Pintu Teologi*. Jakarta: PT. BPK GunungMulia.
- Donder, I KetutdanWisarja, I Ketut. 2011. *Teologi Sosial, Persoalan Agama dan Kemanusiaan Perspektif Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Effendy, Muhadjir. 2002. *Masyarakat Equilibrium*. Jogjakarta: BentengBudaya.
- Gandhi, Mahatma. 2011. *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Ghazali, AdengMuchtar. 2011. *Antropologi Agama (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama)*. Bandung: Alfabeta.

- Linnemann, Eta. 1991. *Teologi Kontemporer, Ilmu atau Praduga?*. Malang: Institut Injil Indonesia.
- MBA-HK.2006. *Kandayu Basarah Agama Hindu Kaharingan*. Palangkaraya: Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Propinsi Kalimantan Tengah.
- MBAHK. 2009. *Panaturan*. Denpasar: Widya Dharma.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 2011. *Bahan Ajar Teologi dalam Susastra Hindu*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.